

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini, perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. **Adi Isa Ansori (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri atas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sedangkan variabel dependen yaitu kecukupan modal inti (*Tier 1*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang termasuk dalam bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 pada triwulan II 2015. Sampel yang digunakan adalah bank-bank kelompok buku 3 dan buku 4 yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian LDR, IPR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). APB secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). IRR secara parsial berpengaruh tidak signifikan

terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*). PDN berpengaruh signifikan terhadap Rasio kecukupan Modal Inti (*TIER1*).

Persamaan penelitian Adi (2016) dengan penelitian saat ini adalah meneliti tentang pengaruh NPL, IPR, BOPO dan IRR lalu sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu kecukupan modal inti (tier 1) dan menggunakan teknik analisis linier berganda. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016) pengambilan sampel pada bank kelompok 3 dan 4 periode 2012-2015 dengan kriteria tertentu sedangkan penelitian saat ini adalah bank kelompok 2 periode 2012-2015 dengan metode penelitian sensus.

2. Ni Made Bukian dan Gede M. Sudiartha (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Kualitas Aset (NPL), Likuiditas (LDR), Rentabilitas (ROA) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014 di Bursa Efek Indonesia dan data yang diperoleh berupa *Annual Report* atau laporan tahunan Bank yang di publikasikan. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sejumlah 42 Bank dan menentukan sampel dengan Metode *Purposive Sampling* sehingga mendapatkan sampel yaitu 32 buah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR), ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Persamaan penelitian Ni Made dan Gede (2016) dengan penelitian saat ini adalah meneliti pengaruh NPL, BOPO dan LDR, teknik analisis data yang digunakan adalah sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian dengan penelitian saat ini adalah menggunakan modal inti sebagai variabel dependen sedangkan penelitian yang dilakukan Ni Made dan Gede (2016) kecukupan modal diwakili CAR sebagai variabel dependen, sampel yang digunakan penelitian saat ini adalah bank kelompok buku 2 sedangkan Ni Made dan Gede (2016) menggunakan Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014 dengan metode *purposive sampling* sedangkan penelitian sekarang dengan metode penelitian sensus dengan periode 2012-2015.

3. Ali Shingjergi dan Marsida Hyseni (2015)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Marsida (2015) adalah untuk menentukan pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *the non performing loans* (NPL) *bank size* (Total Assets), *equity multiplier* (EM) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap CAR. Berdasarkan metode *purposive sampling*, ada 31 bank yang memenuhi kriteria tersebut dan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap CAR sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR dan TA berpengaruh positif terhadap CAR.

Persamaan penelitian Ali dan Marsida (2015) dengan penelitian saat ini adalah meneliti NPL dan menggunakan teknik analisis berganda dan menggunakan metode penelitian sensus. Perbedaannya adalah pada penelitian

yang dilakukan Ali dan Marsida (2015) dependen yang digunakan adalah CAR sedangkan penelitian saat ini dependennya yaitu kecukupan modal inti sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah kelompok bank buku 2 periode 2012-2015 sedangkan penelitian Ali dan Marsida (2015) seluruh bank yang ada di ibu kota Albania periode 2007-2014.

4. Kadek Puspa Yuliani, dkk (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2009-2013 sementara dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR), *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Persamaan penelitian Kadek, dkk (2015) dengan penelitian saat ini adalah meneliti pengaruh variabel BOPO dan NPL dan sama-sama menggunakan teknik

analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek, dkk (2015) untuk variabel dependen adalah rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan penelitian saat ini menggunakan kecukupan modal inti sebagai dependen dan populasi yang digunakan adalah bank umum swasta devisa periode 2009-2013 dengan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan kelompok bank buku 2 periode 2012-2015 dengan menggunakan metode pengambilan sampel sensus.

5. Arde Prayoga (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM terhadap variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa. Populasi pada penelitian ini adalah bank swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria total modal sebesar 1 sampai 4,5 triliun rupiah dan memiliki rata-rata tren yang menurun. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arde (2015) menunjukkan bahwa LDR, IRR, NPL dan NIM berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal (CAR) sedangkan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR). BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR) dan variabel IPR, PDN dan ROA, dan ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

Persamaan penelitian Arde (2015) dengan penelitian saat ini adalah meneliti tentang pengaruh NPL, IPR, BOPO dan IRR dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaannya adalah penelitian saat ini menggunakan pengambilan sampel pada bank kelompok 2 dengan menggunakan metode penelitian sensus periode 2012-2015 dan menggunakan dependen kecukupan modal inti (tier 1) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arde (2015) menggunakan sampel bank umum swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dan dependen yang digunakan adalah rasio kecukupan modal (CAR) periode 2009-2013.

6. Diah Rochmayanti Suhadi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko usaha dengan menggunakan variabel independen yaitu LDR, NPL, IPR, BOPO, IRR dan FBIR terhadap variabel dependen yaitu kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah menggunakan populasi Bank Pembangunan Daerah. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dan kriteria yang digunakan yaitu Bank pembangunan daerah yang memiliki modal inti antara dua triliun sampai dengan enam triliun. Sampel penelitian ini adalah PT. BPD Jawa Tengah, PT Bank Dki, BPD Kalimantan Timur, PT. BPD Jawa Timur dan PT. BPD Jawa Barat Dan Banten pada periode 2010-2014 dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, IPR dan NPL berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti. BOPO dan PDN

mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti sedangkan FBIR dan IRR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti.

Persamaan penelitian Diah (2015) dengan penelitian sekarang adalah meneliti variabel independen yaitu NPL, IPR, BOPO dan IRR serta variabel dependen yaitu kecukupan modal inti (tier 1) dan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaannya adalah penelitian saat ini menggunakan pengambilan sampel pada bank kelompok 2 dengan menggunakan metode penelitian sensus periode 2012-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2015) adalah pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, sampel penelitian bank pembangunan daerah yaitu PT. BPD Jawa Tengah, PT Bank Dki, BPD Kalimantan Timur, PT. BPD Jawa Timur, PT. BPD Jawa Barat dan Banten pada periode 2010-2014.

7. Suci Chintiya Fortuna (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko usaha dengan menggunakan variabel independen yaitu NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, FBIR dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu kecukupan modal inti pada bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan kriteria bank yang memiliki rata-rata tren negatif, memiliki modal inti antara 2 triliun sampai dengan 10 triliun per Juni 2014, dan bank devisa pada periode 2010-2014. Sampel penelitian yaitu Bank Bukopin, Bank Ekonomi Raharja, Bank Mayapada Internasional dan

Bank UOB Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti sedangkan LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti. APB dan FBIR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti sedangkan Variabel IPR, IRR dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan Suci (2015) adalah meneliti variabel independen yaitu IPR, NPL, IRR dan BOPO serta variabel dependen yaitu kecukupan modal inti dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaannya adalah penelitian saat ini menggunakan pengambilan sampel pada bank kelompok 2 dengan menggunakan metode penelitian sensus periode 2012-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2015) pengambilan sampel pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dengan metode *purposive sampling*.

8. Nita Novianingtiyas (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR terhadap variabel dependen yaitu kecukupan modal inti. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu Bank yang memiliki total modal inti (tier 1) 600

Miliar sampai dengan 900 miliar pada periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap modal inti (tier 1) sedangkan FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap modal inti (tier 1). IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap modal inti (tier 1) sedangkan NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap modal inti (tier 1).

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah meneliti variabel independen yaitu NPL, IPR, BOPO dan IRR terhadap variabel dependen yaitu kecukupan modal inti (tier 1) dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaannya adalah penelitian saat ini menggunakan pengambilan sampel pada bank kelompok 2 dengan menggunakan metode penelitian sensus periode 2012-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2015) menggunakan sampel Bank Pembangunan Daerah di Indonesia menggunakan teknik *purposive sampling* periode 2010-2014.

9. Feby Loviana Nazaf (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas aset, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan. Independen yaitu terdiri atas *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan Deposit Rasio (LDR)* dan *Return On Asets (ROA)* sedangkan dependennya yaitu Rasio kecukupan modal (CAR).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive*

sampling, sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi panel, tingkat kecukupan modal perbankan sebagai variabel dependen sedangkan kualitas aset, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen. Pengolahan data dengan menggunakan bantuan *views 6*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Feby (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal (CAR), LDR berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal (CAR).

Persamaan penelitian Feby (2014) dengan penelitian saat ini meneliti tentang pengaruh NPL. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah dependen yang digunakan adalah kecukupan modal inti sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Feby (2014) tingkat kecukupan modal diukur menggunakan CAR sebagai variabel dependen dan menggunakan subjek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* menggunakan teknik analisis regresi panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan bank kelompok 2 periode 2012-2015 dengan metode pengambilan sampel sensus.

10. Muhammad Lutfhi Ansari (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM terhadap rasio kecukupan modal sebagai variabel dependen pada perbankan diwakili dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi semua perusahaan perbankan yanggo *public*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini selama periode penelitian

2008-2012 dan memiliki total modal pada periode 31 Desember tahun 2012 di atas Rp 30 Triliun dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data panel dengan model regresi data panel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROA, IPR, dan LDR tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal sedangkan IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal.

Persamaan penelitian Muhammad (2013) dengan penelitian saat ini adalah menguji variabel independen IPR, IRR, NPL dan BOPO sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah pada penelitian saat ini menggunakan kecukupan modal inti sebagai variabel dependen sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad (2013) diwakili rasio kecukupan modal (CAR) sebagai variabel dependen. Sampel penelitian saat ini adalah kelompok bank buku 2 periode 2012-2015 dengan metode sensus sedangkan penelitian Muhammad (2013) pada perusahaan perbankan yang *go public* pada periode 2008-2012 dan memiliki total modal pada periode 31 Desember tahun 2012 di atas Rp 30 Triliun dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan metode data panel dengan model regresi data panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode teknik analisis linier berganda.

Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Ket	Independen						Dependen
	BOPO	NPL	LDR	ROA	IPR	IRR	
Adi (2016)	(B)	(B)	(B)		(B)	(B)	Kecukupan modal inti (Tier 1)
Ni Made dan Gede (2016)	(B)	(B)	(B)	(B)			Rasio kecukupan modal (CAR)
Diah (2015)	(B)	(B)	(B)		(B)	(B)	Kecukupan modal inti (Tier 1)
Ali dan Marsida (2015)		(B)		(TB)			Rasio kecukupan modal (CAR)
Kadek, dkk (2015)	(B)	(B)	(B)				Rasio kecukupan modal (CAR)
Arde (2015)	(B)	(B)	(B)	(B)	(B)	(B)	Rasio kecukupan modal (CAR)
Suci (2015)	(B)	(B)	(B)		(B)	(B)	Kecukupan modal inti (Tier 1)
Nita (2015)	(B)	(B)	(B)		(B)	(B)	Kecukupan modal inti (Tier 1)
Feby (2014)		(B)	(TB)	(B)			Rasio kecukupan modal (CAR)
Muhammad (2013)	(B)	(TB)	(TB)	(TB)	(TB)	(B)	Rasio kecukupan modal (CAR)

Sumber: Penelitian terdahulu, diolah

Keterangan:

TB : Tidak Berpengaruh

B : Berpengaruh

Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu variabel independen BOPO adalah Berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal. Hasil penelitian terdahulu dengan variabel independen NPL adalah Berpengaruh terhadap kecukupan modal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Hasil penelitian terdahulu dengan variabel independen IPR adalah

Berpengaruh terhadap kecukupan modal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) menunjukkan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Hasil penelitian terdahulu dengan variabel independen IRR adalah Berpengaruh terhadap kecukupan modal. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh tidak signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad (2013) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh signifikan dan penelitian yang dilakukan oleh Arde (2015) dan Suci (2015) IRR berpengaruh positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2015) dan Diah (2015) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh negatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling theory yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Scott (2012:475) mengungkapkan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya, dalam implikasi penelitian ini teori sinyal akan menyatakan peranan perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, hal ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan perbankan untuk menarik investor maupun nasabah untuk menginvestasikan dananya, apabila sinyal positif bisa dipertahankan maka hal tersebut bisa menarik minat investor dan modal dalam perusahaan perbankan bisa meningkat.

Tinggi rendahnya CAR yang dimiliki oleh bank akan sangat tergantung pada manajemen bank terhadap pengelolaan kinerja keuangan serta penetapan kebijakan manajemen risiko dalam mengelola kerugian yang timbul. Kinerja keuangan bank juga mempengaruhi komposisi permodalan suatu bank. Arde (2015). Analisis kinerja keuangan suatu bank, dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012:310).

2.2.2 Bank

Ikatan Bankir Indonesia (2014:3) mendefinisikan bank sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang telah diubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok, sebagai berikut:

- a. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk.
- b. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha.
- c. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya dibidang keuangan, diantaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan sebagainya.

Menurut Julius (2014:55) fungsi permodalan bagi perusahaan bank, yaitu:

- a. Menutup kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan. Risiko kredit macet, risiko kecurangan, dan risiko investasi adalah beberapa contoh risiko yang dihadapi para bankir.
- b. Melindungi para deposan dan kreditor. Apabila bank mengalami kebangkrutan, biasanya dilikuidasi. Dalam proses likuidasi sering terjadi jumlah utang lebih

besar dibanding aset. Agar tagihan kepada para deposan dan kreditor terpenuhi, modal bank dapat dipakai untuk memenuhinya.

Berdasarkan definisi di atas ada beberapa fungsi lain dari bank umum menurut Julius (2011:135-136) yaitu:

a. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank harus didasari rasa percaya dari nasabah terhadap bank.

b. Agent of Development

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi seperti produksi, distribusi dan konsumsi yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung dan alat pertukaran. Karena hal ini, maka bank sebagai lembaga keuangan mempunyai peran yang sangat strategis, sehingga bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

c. Agent of Service

Bank memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman, dan jasa penagihan.

2.2.3 Permodalan bank

Menurut Kasmir (2012:298) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal ini merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank di atas menurut Kasmir (2012:298) sebagai berikut:

1. Modal Inti terdiri dari:

- a) Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.
- d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

2. Modal Pelengkap, terdiri dari:

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul.

c) Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 09/16/PBI/2007, Bank wajib memenuhi ketentuan modal minimum Rp 100 miliar pada 31 Desember 2010, jika tidak memenuhi ketentuan modal minimum BI akan menurunkan status bank tersebut menjadi bank perkreditan rakyat (BPR) disamping itu pada bank buku 2 yang beraktivitas sebagai bank devisa mengharuskan bank memiliki modal inti minimal 1 triliun jika tidak status devisa akan dicabut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 13/24 DPNP):

$$\text{Kecukupan Modal inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}}$$

ATMR merupakan aset didalam dan diluar neraca bank (*on balance sheet* dan *off balance sheet*) yang diberi bobot tertentu untuk menetapkan risiko dari aset tersebut. Aset berisiko tersebut merupakan dasar yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal bank untuk menutup risiko kredit. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/PJOK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum pasal 27 menyatakan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum adalah ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional dan ATMR untuk risiko pasar. Apabila suatu bank memiliki penurunan rata-rata tren hal tersebut mengindikasikan bahwa bank tersebut bermasalah atau belum memenuhi kecukupan modal inti minimum yang dipersyaratkan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam

PBI Nomor 15/12/PBI/2013. Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah 6% (enam persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.2.4 Modal Inti

Menurut Taswan (2012:140) Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak.

- a. Modal inti yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual. Modal ini sering disebut modal donasi.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.
- e. Laba ditahan dimaksudkan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham.
- g. Laba tahun berjalan setelah dikurangi dengan taksiran hutang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Menurut Julius (2011:160) Kompleksitas kegiatan usaha bank yang makin meningkat berpotensi makin tingginya risiko yang dihadapi, peningkatan risiko tersebut perlu diikuti oleh peningkatan modal yang diperlukan oleh bank untuk menanggung kemungkinan timbulnya kerugian. Oleh karena itu, bank wajib memenuhi modal inti minimum. Pemenuhan kewajiban modal inti minimum dapat dilakukan melalui penambahan modal disetor, pertumbuhan laba, marger, konsolidasi, atau akuisisi.

2.2.5 Kelompok bank berdasarkan kategori buku

Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012 pasal 3, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dikelompokkan menjadi empat BUKU dilihat berdasarkan modal inti yang dimiliki, yaitu:

- a. Buku 1 adalah Bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari satu triliun Rupiah.
- b. Buku 2 adalah Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar satu triliun Rupiah sampai dengan kurang dari lima triliun Rupiah.
- c. Buku 3 adalah Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar lima triliun Rupiah sampai kurang dari tiga puluh triliun Rupiah.
- d. Buku 4 adalah Bank dengan Modal inti paling sedikit sebesar tiga puluh triliun Rupiah.

2.2.6 Bank Kelompok Buku 2

Bank Indonesia (BI) mengklasifikasikan kegiatan usaha bank umum dalam empat kategori berdasarkan modal inti, Jumlah modal inti ini akan menentukan posisi bank sebagai bank umum dalam melakukan kegiatan usaha. Semakin tinggi modal inti atau tingkat BUKU yang dimiliki bank, akan semakin luas cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan. Buku 2 adalah Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar satu triliun Rupiah sampai dengan kurang dari lima triliun Rupiah.

Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012, Bank BUKU 2 dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1 yaitu hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan

electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit dan jasa lainnya dalam rupiah.

1. Cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU 2 untuk bank umum konvensional sebagai berikut (Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012):

1. Kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing:
 - a. Kegiatan penghimpunan dana sebagaimana dilakukan dalam BUKU 1;
 - b. Kegiatan penyaluran dana sebagaimana dilakukan dalam BUKU 1 dengan cakupan yang lebih luas;
 - c. Kegiatan pembiayaan perdagangan (*Trade finance*);
 - d. Kegiatan *treasury* secara terbatas; dan
 - e. Jasa lainnya;
2. Kegiatan usaha sebagaimana pada BUKU 1 dengan cakupan yang lebih luas untuk:
 - a. Keagenan dan kerjasama; dan
 - b. Kegiatan sistem pembayaran dan *electronic banking*;
3. Kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia. Pada bank kelompok BUKU 2 paling tinggi sebesar 15% (lima belas persen) dari modal bank;
4. Kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit; dan
5. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh Bank sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.

2. Cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU 2 untuk bank umum syariah (Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012).

Bank kelompok BUKU 2 hanya dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1 dan berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. BUKU 2 hanya dapat melakukan kegiatan *treasury* terbatas mencakup transaksi spot dan kegiatan *treasury* dasar lainnya berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta dapat melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan syariah didalam negeri.

3. Perlakuan pengawasan terhadap Bank yang mengalami penurunan modal inti (Peraturan Bank Indonesia nomor 14/26/PBI/2012).

Bank yang mengalami penurunan modal inti sehingga mengalami penurunan BUKU selama 3 bulan berturut-turut wajib menyusun rencana tindak yang dapat berupa penghentian kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan BUKU atau menambah modal. Bank diberikan jangka waktu 1 tahun untuk menyelesaikan pelaksanaan *action plan* tersebut.

2.2.7 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2012:310) Kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode. Dalam laporan keuangan tersebut akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kinerja keuangan didalam perbankan sangatlah penting untuk mengetahui apakah bank tersebut berada dalam kondisi baik ataupun buruk. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank menurut Kasmir (2012:281) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi keuangan tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank tersebut.

5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi keuangan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.2.8 Investing Policy Ratio (IPR)

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Surat-surat berharga: Surat berharga yang dimaksud antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali. surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti SBI, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli lalu dijual kembali. Dana Pihak Ketiga: Deposito, giro, tabungan dan *invest sharing*.

2.2.9 Non Performing Loan (NPL)

NPL digunakan untuk melihat seberapa besar kredit yang berada dalam kondisi kurang lancar, diragukan, dan macet lalu dibandingkan dengan total jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas bank dalam mengelola kredit. Bank secara periodik melaporkan kualitas aktiva produktif kepada Bank Indonesia dan kepada publik melalui

laporan keuangannya. Dalam laporan itu kualitas kredit dibagi atas lima tingkat, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia NO.6/23/BPNP tanggal 31 Mei 2004, bahwa tingkat NPL yang dikatakan baik apabila kurang dari 5%. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah: kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

Total kredit: total keseluruhan dana yang disalurkan kepada pihak ketiga.

2.2.10 Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Interest Rate Risk* (IRR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{\text{IRSA (Interest rate Sensitivity Asset)}}{\text{IRSL (Interest rate sensitivity Liabilities)}} \times 100\%$$

IRSA: terdiri dari SBI (sertifikat bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki dan obligasi pemerintah.

IRSL: terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, simpanan dari bank lain.

2.2.11 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2013:179). Rasio ini

membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena semakin kecil biaya operasional maka bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya (Veithzal, 2013:482). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Total Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biayabunga, biaya valas, tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.

Total pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lainnya.

2.2.12 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) dengan Kecukupan Modal Inti

Menurut Kasmir (2012:316) IPR memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan menunjukkan terjadinya peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase total dana pihak ketiga yang menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan laba yang diperoleh oleh bank dan akan

menyebabkan modal bank akan bertambah besar serta Rasio Kecukupan Modal Inti juga akan meningkat, sebaliknya apabila menurunnya IPR menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo, hal tersebut menunjukkan risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi dan persentase total dana pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan persentase pendapatan hasil investasi yang diterima bank sehingga menyebabkan peningkatan Aset Tertimbang Menurut Risiko yang akan mengakibatkan kecukupan modal inti bank akan menurun, sehingga IPR juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Hal ini mengindikasikan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Diah (2015), Suci (2015) dan Nita (2015) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal inti.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dengan Kecukupan Modal Inti

NPL memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit sehingga bank harus mencadangkan biaya lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendapatan bank sehingga laba bank menurun dan modal juga akan menurun yang akan menyebabkan modal inti akan menurun. Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia NO.6/23/BPNP tanggal 31 Mei 2004.

Hal ini mengindikasikan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Ali dan Marsida (2015), Feby (2015), Suci (2015) dan Nita (2015) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (Tier 1) hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek, dkk (2015), Diah (2015), Arde (2015) dan Ni Made dan Gede (2016) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal inti (Tier 1).

3. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) dengan Kecukupan Modal Inti

IRR memiliki pengaruh terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Interest Rate Risk* (IRR). Hal ini dapat terjadi karena peningkatan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan Rasio Kecukupan Modal inti. Namun apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan Rasio Kecukupan Modal inti.

Hal ini mengindikasikan bahwa IRR bisa berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Suci (2015), Arde (2015) dan Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal inti.

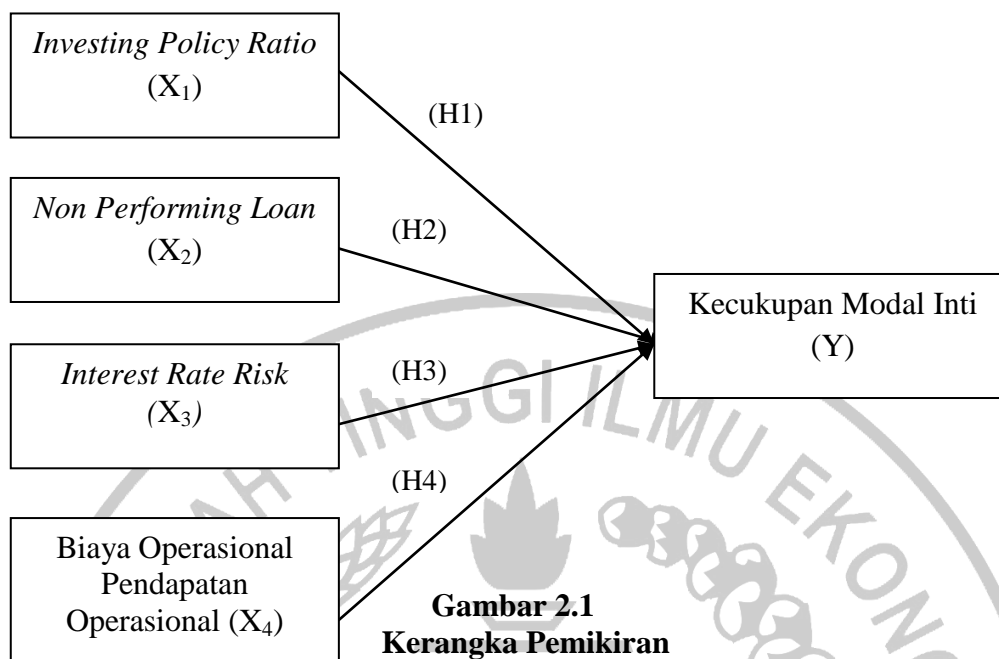
4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Kecukupan Modal Inti

Menurut Veithzal (2013:482) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini terjadi apabila rasio BOPO meningkat berarti menunjukkan persentase peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan modal bank akan menurun sehingga kecukupan modal inti juga menurun.

Hal ini mengindikasikan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Diah (2015), Suci (2015), Nita (2015), Arde (2015), Kadek, dkk (2015) dan Muhammad (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :



Pada penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui pengaruh *Investing Policy Ratio* (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Interest Rate Risk* (X_3) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_4) terhadap kecukupan modal inti (Tier 1) (Y).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teori, kerangka pemikiran, diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H3 : *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
- H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)